



## **Analisis Respon Siswa Terhadap Pengoptimalan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V**

**Sekar Yogya Palupi<sup>1</sup>; Wirawan Fadly<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo<sup>1</sup>;

Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo<sup>2</sup>

[wira1fadly@gmail.com](mailto:wira1fadly@gmail.com)<sup>1</sup>; [sekaryogyap@gmail.com](mailto:sekaryogyap@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan (1) pelaksanaan penggunaan alat peraga di dalam kelas (2) respon siswa ketika dijelaskan menggunakan alat peraga (3) keterkaitan respon siswa dengan alat peraga. Teknik analisis data yang digunakan digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kemudian, subjek penelitian ini adalah guru kelas 4, 5, dan 6 serta 4 siswa kelas V sebagai informan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan (1) pelaksanaan penggunaan alat peraga di dalam kelas cukup efektif terbukti ketika guru menjelaskan menggunakan alat peraga di dalam kelas siswa bisa lebih memahami dan menyerap materi lebih cepat (2) respon siswa yang antusias adalah bukti dari penggunaan alat peraga hasil belajar siswa jauh lebih meningkat dan siswa terbukti bisa berpikir kritis serta percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya (3) Keterkaitan respon siswa dengan alat peraga adalah keberhasilan siswa dan guru dalam memahami suatu materi jika menggunakan alat peraga. Kemudian, hasil belajar siswa yang baik adalah salah satu keterkaitan antara respon siswa dengan alat peraga. Karena, ketika siswa mengungkapkan respon positif terhadap materi otomatis siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru.

**Kata kunci:** Respon Siswa, Pengoptimalan, Alat peraga





## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mewujudkan suatu pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan mengakibatkan generasi ini menjadi sosok panutan dari pedagogi generasi terdahulu. Hingga sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap sebab sifatnya yang kompleks mirip sasarannya yaitu insan. Sifatnya yang kompleks itu tak jarang di klaim ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan yang berasal dari Pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berafiliasi dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah.

Pendidikan serta ilmu pendidikan mempunyai keterkaitan dalam artian praktik secara teoritik. Sebagai akibatnya, pada proses kehidupan insan keduanya saling berkolaborasi. Pada kajian serta pemikiran perihal pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui 2 kata yg hampir sama bentuknya serta sering kali di pergunakan dalam global pendidikan, yaitu pengajaran dan pedagoik. pengajaran berarti "pendidikan" sedangkan pedagogik adalah "ilmu pendidikan". kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan lalu berubah sebagai pekerjaan mulia. Sebab pengertian dari pedagogos adalah pengajaran berarti seseorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Munandar et al., 2022).

Dalam memberikan pendidikan di dalam sekolah tentunya tidak akan terlepas dari penggunaan alat peraga. Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam pencapaian tersebut, peranan alat peraga memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat peraga ini kenyataannya bahan ajar yang ada dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik.

Alat tersebut berguna agar pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses belajar mengajar peserta didik, alat tersebut dimanfaatkan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien.

Dengan adanya alat peraga, tentunya tidak hanya peserta didik yang diuntungkan, melainkan bagi guru pun demikian, Dengan memanfaatkan alat peraga, guru mampu menyampaikan materi jauh lebih kompleks dibanding dengan tidak adanya alat peraga. Singkatnya, guru mampu mengelola energi yang dimiliki untuk bisa mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Yang perlu menjadi catatan adalah, apakah alat peraga menjadi benar- benar memaksimalkan hasil pembelajaran? Dengan demikian besar keingintahuan peneliti untuk mencari tahu bagaimana respon siswa terhadap penggunaan alat peraga.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Respon Siswa**

Respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap. Pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt response*) terhadap suatu persoalan yang



dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (*convert response*) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek, atau situasi tertentu.

Respon siswa merupakan reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan guru dalam proses pembelajaran atau dari fenomena sosial disekitar sekolahnya (Fatmawati & Anjarsari, 2021).

Ada 2 faktor yang membentuk suatu respon yakni: *Faktor Internal*, faktor yang terdapat dalam individu. Manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu meliputi jasmani (keberadaan, keutuhan, dan cara bekerjanya alat indera, urat syaraf, dan bagian-bagian tertentu pada otak) dan rohani (psikologis yang meliputi keberadaan perasaan, akal, fantasi, pandangan, jiwa, mental, pikiran, motivasi dan sebagainya). Maka seseorang yang mengadakan tanggapan sesuatu stimulus tetap terpengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Oleh karenanya jelas apabila dalam satu komunitas, meskipun ada stimulus yang mengharapkan respon yang sama, namun akan muncul hasil yang berbeda.

*Faktor Eksternal*. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat pada lingkungan (faktor psikis), faktor ini adalah intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutkan dengan stimulus (Walgito, 1997).

### **Konsep Pengoptimalan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengoptimalan adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga pengoptimalan adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Menurut Sondakh et al. (2019) berkaitan dengan Optimal yaitu suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan Mengoptimalkan. Berdasarkan pengertian konsep dan teori diatas, maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa pengoptimalan adalah suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan/target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal.

### **Alat Peraga**

Alat peraga adalah seperangkat benda berwujud yang sengaja dirancang atau disusun yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep atau prinsip belajar. Alat peraga mengajar adalah alat bantu belajar yang mengandung atau mengkomunikasikan ciri-ciri konsep yang dipelajari (Sugiri & Priatmoko, 2020).i. Alat peraga adalah alat (objek) yang digunakan



untuk menunjukkan fakta, konsep, prinsip, atau proses sehingga tampak lebih nyata atau konkrit. Proses belajar mengajar sebenarnya adalah proses komunikasi, sehingga sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut media pembelajaran (Seprianty, 2018).

Alat peraga adalah wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan". Penggunaan alat peraga sangat bermanfaat bagi kelangsungan pembelajaran. Alat peraga digunakan untuk menerangkan konsep pembelajaran IPA yang berupa benda nyata. Guru dapat mengajarkan konsep IPA dengan benda nyata sehingga memudahkan siswa memahami materi yang akan diajarkan.

Media alat peraga dapat menumbuhkan cara berpikir kritis. Media alat peraga memiliki kelebihan, namun media alat peraga ini juga memiliki kekurangan, yaitu: membutuhkan alat dan bahan yang kadang sulit didapatkan, hasil capaian belajar siswa tidak semua mendapatkan hasil dengan kategori "Tuntas" ada juga yang mendapatkan hasil kategori "Tidak Tuntas" karena mungkin ada faktor lain yang berpengaruh. Seperti yang mendapatkan nilai "Tuntas" ada faktor internal (dalam) maupun faktor eksternal (luar).

Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh pada hasil capaian belajar, minat belajar karena penasaran dengan media alat peraga yang telah dibawa oleh guru. Faktor internal yang mempengaruhi hasil capaian belajar yaitu media alat peraga dapat meningkatkan daya tarik perhatian siswa, media alat peraga pembelajaran menjadi lebih jelas serta siswanya ikut dilibatkan dalam mendemonstrasikan media alat peraga tersebut sedangkan siswa yang mendapatkan nilai "Tidak Tuntas" faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa yaitu faktor internal yaitu kondisi badan yang kurang sehat, belum sarapan pagi, ruangan kelas yang panas, dan kurang tidur karena semalam begadang.

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil capaian belajar, Faktor itu seperti permasalahan di rumah yang berdampak pada hasil capaian belajar siswa, sekolah merupakan salah satu pendukung keberhasilan siswa karena semakin berkualitas pengajaran di sekolah, maka semakin meningkat hasil capaian belajar siswa (Nurfadhillah et al., 2021).

Peranan alat peraga sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dipandang memiliki arti penting supaya materi yang diajarkan menjadi mudah dimengerti oleh peserta didik. Alat Peraga yang juga berfungsi sebagai Media Pendidikan merupakan alat yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah umumnya.

Manfaat alat peraga meliputi: Memberikan pengalaman nyata dan langsung, Membantu mengembangkan pemikiran yang teratur dan sistematis, Mengembangkan sikap eksplorasi, Dapat berhubungan langsung dengan lingkungan dan dapat memberikan konsistensi (serupa) dalam pengamatan, dan Memotivasi kegiatan belajar dan memberikan pengalaman yang memuaskan

Kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba. Materi pelajaran tidak sekedar

menerawang pada kawasan abstrak, melainkan sebagai proses empirik yang konkrit yang nyata serta menjadi bagian dari hidupnya yang tidak mudah dilupakan (Nurfadhillah et al., 2021).

Kelebihan Alat Peraga: mendorong keuntungan siswa dalam belajar karena ilustrasi menjadi sangat menarik, teknik akan lebih berbeda dan siswa tidak akan cepat bosan, lebih dinamis dalam mempelajari latihan-latihan seperti persepsi dan eksekusi. Kekurangan Alat Peraga: terlalu menekankan bahan-bahan peraganya sendiri dengan tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan desain, pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan-bahan itu. Kelemahan lain adalah alat peraga dipandang sebagai alat bantu semata-mata bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat peraga tersebut diabaikan. Disamping itu terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangannya dan tetap memandang materi audiovisual sebagai alat bantu guru dalam mengajar (Irawati, 2022).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi yaitu proses penalaran yang bertolak dari individu menuju kumpulan umum. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu (Creswell, 1998).

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan. (Adhimah, 2020). Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Koripan, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan observasi yang dilakukan ketika kegiatan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang pada waktu itu peneliti melihat kelas V SDN Koripan melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga.

Guru kelas V tersebut menggunakan alat peraga ketika mata pelajaran IPA berlangsung. Keunikan yang ada pada kegiatan belajar tersebut adalah ketika guru tersebut menjelaskan menggunakan alat peraga yang ia buat secara sederhana. Tujuan memudahkan siswa dalam memahami suatu materi yang dijelaskan, akan tetapi guru tersebut juga mengajak siswa membuat alat peraga seperti yang ia buat. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa bisa membuat inovasi tersendiri yang lebih kreatif dengan menggunakan alat peraga yang ia buat secara sederhana

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi,



wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui prasarana yang ada di SDN Koripan, respon siswa terhadap penggunaan alat peraga ketika di dalam kelas, dan keterkaitan respon siswa dengan alat peraga. Wawancara yang dilakukan peneliti dilaksanakan dengan narasumber yaitu guru kelas 4,5,6 dan siswa kelas V SDN Koripan.

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tujuan guru membuat alat peraga nya sendiri, kemudian mengetahui respon siswa ketika pembelajaran menggunakan alat peraga ketika didalam kelas, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana cara guru menjelaskan materimenggunakan alat peraga, untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa ketika guru menjelaskan materi menggunakan alat peraga. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah menggunakan rekaman suara yang bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber dan kemudian dapat dituliskan pada penelitian ini.

Selanjutnya teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unitunit, melakuakn sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Pratiwi, 2017). Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar "kejadian" yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier (Rijali, 2019).

Tahap *data reduction* (reduksi data) dalam penelitian ini adalah mencari permasalahan atau penyebab siswa SDN Koripan yang memiliki kesulitan beajar dalam memahami konsep IPA menggunakan alat bantu pembelajaran atau alat peraga. Tahap *data display* (penyajian data) dalam penelitian ini adalah peneliti membuat uraian singkat dari data yang telah dirangkum dan dipilih sesuai hal-hal pokok tersebut Respon Siswa Terhadap Pengoptimalan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA.

Data yang telah dirangkum tersebut dibuat teks naratif. Tahap *conclusion drawing/verivation* dalam penelitian ini adalah peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dalam menarik kesimpulan peneliti akan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelum melakukan penelitian. Kesimpulan tersebut berupa deskripsi atau gambaran dari rumusan masalah. Dalam melakukan verifikasi peneliti akan memeriksa tentang kebenaran data yang telah didapat.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Penggunaan Alat Peraga Ketika di Dalam Kelas**

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan kondusif tercipta karena sarana dan prasarananya terpenuhi. Sarana yang biasa digunakan dalam setiap pembelajaran adalah alat peraga. Alat peraga biasa digunakan pada mata pelajaran IPA atau Matematika. Kegunaan alat peraga sangat dibutuhkan ketika



pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran IPA.

Pelajaran IPA yang hubungannya dengan alam tentunya banyak sekali alat peraga yang dapat memudahkan dalam pemahaman suatu materi. Alat peraga IPA yang biasa ditemukan di suatu lembaga pendidikan antara lain adalah rangka manusia, KIT fase bulan dan matahari, Pesawat sederhana, dan lain-lain.

Alat peraga seharusnya diterapkan ketika pembelajaran berlangsung, selain memudahkan dalam memahami suatu materi alat peraga juga dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mempermudah kerja guru. Pengajar atau guru lebih efisien dalam memberikan suatu materi kepada siswa jika menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga IPA ketika didalam kelas mewujudkan dampak positif bagi yang melakukannya. Terutama pada siswa, siswa melakukan praktek atau mengamati alat peraga dengan tujuan dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Selain itu, dampak positif lainnya adalah siswa dapat memahami materi lebih cepat daripada hanya dijelaskan menggunakan buku atau melihat video, antusiasme siswa lebih muncul ketika guru yang mengajar menggunakan alat peraga ketika didalam kelas. Materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat diserap lebih cepat jika guru menggunakan alat peraga dalam mengajar dikelas. Keaktifan siswa dan cara berpikir kritis siswa juga tercipta dengan adanya alat peraga ketika pembelajaran, siswa akan berpikir sesuai apa yang mereka lihat dan kerjakan. Dengan demikian, Alat peraga penting adanya jika digunakan didalam kelas ketika mengajar. Hal ini disampaikan langsung oleh guru kelas 5 SDN Koripan, Ibu Rahmayani Aristu.

*"Respon siswa sangat antusias sekali, dan belum lama ini saya menerapkan pop-up book untuk materi sistem pencernaan pada manusia. Antusiasme siswa terlihat ketika mereka menunjukkan keaktifan nya saat saya memberikan pertanyaan mbak. Tetapi, jika saya tidak memberikan pertanyaan pun siswa juga kritis bertanya. Materi yang saya sampaikan kepada siswa juga cepat terserap jika menggunakan alat peraga daripada hanya menggunakan buku ketika pembelajaran. Saya juga merasakan kemudahan ketika menggunakan alat peraga tenaga dan pikiran tidak terkuras banyak ketika saya menjelaskan kepada anak anak. Pemahaman siswa menurut saya lebih meningkat ketika saya menggunakan alat peraga dalam pembelajarannya mbak, jadi disini kami saling menguntungkan antara saya dan siswa"*

Kemudahan dalam memahami materi dan antusiasme juga diungkapkan oleh siswa, rasa senang dan gembira ketika guru menjelaskan menggunakan alat peraga. Hal ini diungkapkan oleh Adinda Aliffaningdyah siswa kelas 5 SDN Koripan.

Menurut Adinda Aliffaningdyah *"Kalo menurut saya ketika bu rahma menjelaskan menggunakan alat-alat tadi saya dan teman-teman lebih senang mbak, karena saya merasa senang kalo waktu pelajaran diselingi dengan praktek. Apalagi kalo praktek nya tidak didalam kelas jadi lebih menyenangkan"*.

Selanjutnya pendapat dari Sayyidah Salma Putri Amelia *"Saya juga merasa seperti itu mbak, waktu kemarin bu Rahma meminta kami membawa sendok, lilin, dan korek untuk kita praktek perubahan wujud benda. Disitu kami praktek perubahan*



wujud benda dari padat ke cair. Disitu seru sekali karena, yang awalnya kami tidak tahu menjadi tahu dan peralatan nya dapat dengan mudah ditemukan di sekitar kita".

Tambah Sayyidah Salma Putri Amelia, yang sudah merasakan antusias ketika guru mereka menjelaskan materi menggunakan alat peraga. Dari setiap alat peraga yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar tentunya banyak sekali hambatan yang dialami baik siswa maupun guru. Namun, dengan adanya hambatan yang ada tentunya ada jalan keluar yang dapat mengatasi hambatan tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak **Ajar Dwi Handono selaku guru kelas IV SDN Koripan.**

*"Selama saya mengajar hampir tidak ada hambatan yang ada, akan tetapi tidak sering saya juga mendapati hambatan ketika akan menggunakan alat peraga. Yang pertama dari segi persiapan, misalkan ketika siswa diminta untuk membawa alat dan bahan dari rumah yang awalnya 2 jam pelajaran sudah cukup menjadi lebih lama dari biasanya dikarenakan lamanya persiapan yang dilakukan siswa. Kedua, peralatan atau alat peraga kurang memadai. Kadang saya menjumpai pada beberapa materi yang didalamnya bisa menggunakan alat peraga tapi saya tidak gunakan dikarenakan alat peraga tersebut tidak ada atau sekolah belum memfasilitasi alat peraga pada materi tersebut, jadi saya selaku guru harus putar otak agar alat peraga pada materi tersebut bisa disampaikan dengan baik. Salah satu caranya dengan memanfaatkan barang yang ada disekitar dan mengolahnya sedemikian rupa yang selaras dengan materi".*

Siswa juga mengungkapkan bagaimana hambatan yang mereka rasakan ketika menggunakan alat peraga, terutama pada saat praktek. Hal ini diungkapkan oleh Zenita Maharani siswa kelas 5 SDN Koripan.

*"Kalo yang saya rasakan itu pas bu Rahma menjelaskan tapi saya belum paham cara mengerjakannya mbak, kadang juga bu Rahma meminta kami untuk membaca dulu Langkah-langkah kerjanya kemudian kami diizinkan bertanya ketika ada yang belum paham. Terus ketika waktu praktek juga sering mengalami kesulitan, jadi kami sudah mengikuti arahan dan sesuai Langkah-langkah nya tetapi hasil yang didapatkan tidak bagus. Jadi, kami harus mengulang kembali hasil kerja kami tadi".*

Ungkap Devina Pricilia Eka Saputri siswa kelas V SDN Koripan, yang menerangkan dengan tegas bahwa hambatan yang mereka alami kurang lebih sama dengan yang lain. Hambatan selalu datang kapanpun dan tidak terduga maka dari itu guru maupun siswa harus tetap waspada dan senantiasa mencari solusi ketika terjadi hambatan saat menggunakan alat peraga.

Walaupun hambatan yang pasti terjadi dan tidak terduga datangnya, SDN Koripan sudah melaksanakan dengan efektif kegiatan dikelas ketika menggunakan alat peraga. Pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan efektif ketika guru bisa memutar otak untuk mengganti alat peraga yang tidak ada atau kurang memadai. Namun, sejauh ini pembelajaran yang melibatkan alat peraga sudah sangat efektif digunakan ketika pembelajaran di SDN Koripan.

Pembelajaran dapat dianggap efektif jika siswa berhasil menangkap pelajaran, berhasil menerapkan apa yang telah dipelajari, dan mencapai penguasaan minimal. Siswa juga dapat meningkatkan bakat mereka tergantung





pada apa yang telah mereka pelajari. Pembelajaran efektif jika siswa nya yang melakukan atas rasa kemandirian mereka. Siswa SDN Koripan memiliki sejumlah siswa yang sangat aktif, inovatif, kreatif, dan interaktif dalam hal apapun.

Siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tambahan selama proses pembelajaran interaktif ini, hal ini dapat mendorong mereka untuk menarik kesimpulan sendiri tentang materi daripada hanya menerima apa yang telah diajarkan. Fungsi alat peraga dalam menunjang pembelajaran yang efektif didalam kelas antara lain a) Meningkatkan atau memperluas perhatian siswa merupakan ketika berpikir kritis b) Mencegah Verbalisme. c) Memberikan penawaran yang menarik ketika berhubungan dengan alat peraga d) Menumbuhkan pemikiran metodis dan sistematis. Pembelajaran yang efektif ketika menggunakan alat peraga juga disampaikan oleh Ibu **Dyah Anggraeni selaku guru kelas VI.**

*"Anak-anak itu kalo menggunakan alat peraga itu lebih menarik dan pembelajarannya lebih interaktif. Untuk pengetahuan yang didapatkan siswa juga lebih banyak atau materi jauh lebih cepat diserap ketika saya menjelaskan materi menggunakan alat peraga di dalam kelas. Keaktifan siswa juga lebih terlihat ketika saya memberikan materi dan diselingi dengan alat peraga. Terlebih lagi ketika saya meminta anak-anak untuk melakukan praktek. Walau sudah kelas 6 tetap juga namanya anak-anak ala tapa saja yang ada disekitarnya pasti didalam pikiran mereka bisa dibuat mainan. Nah, dari hal tersebut saya bisa memutar otak untuk memberikan materi yang lebih interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan anstusiasme siswa dan keaktifan siswa ketika didalam kelas. Pada praktikum yang saya minta siswa seakan akan dibuat bermain, padahal secara tidak langsung disitu siswa juga belajar. Dengan peralatan atau alat peraga yang tersedia siswa bisa bermain sambil belajar. Sehingga menurut saya tidak ada istilah pembelajaran yang monoton".*

Hal tersebut dapat juga dirasakan oleh Devina Pricilia Eka Saputri siswa kelas V SDN Koripan. Ia mengungkapkan pembelajaran lebih menyenangkan ketika didalam kelas jika menggunakan alat peraga. Rasa bosan akan membaca buku bisa diselingi dengan kegiatan praktikum sambil bermain. Disisi lain praktikum tersebut adalah kegiatan wajib pembelajaran tetapi siswa juga mendapatkan kesenangan dari hal bermain tersebut. Oleh karena itu, belajar bisa dilakukan sambil bermain dan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun karena ilmu pengetahuan bisa didapatkan dimana saja.

Banyak sekali alat peraga yang dapat dilakukan di dalam kelas atau dapat diterapkan didalam kelas antara lain pada materi Sistem pencernaan pada manusia, sistem peredaran darah pada manusia, sistem penapasan pada manusia dan hewan, fase-fase bulan dan matahari, sistem organ gerak pada manusia dan hewan, perubahan wujud benda, dan lain-lain. SDN Koripan. Selain dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman siswa keuntungan alat peraga juga dapat dirasakan oleh siswa maupun guru. Disamping alat peraga tersebut kurang memadai namun keberadaanya sangat bermanfaat untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Tujuan dari alat peraga dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan efektivitas dalam

proses pembelajaran.

Selain itu alat peraga juga dapat menyampaikan informasi lebih cepat dan untuk memungkinkan pembelajaran yang lebih teratur dan metodis. Dengan adanya alat peraga ketika pelajaran dapat meningkatkan daya ingat anak, menjadikan siswa lebih fokus dan konsentrasi terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya (Sagita & Kania, 2019). Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari penggunaan alat peraga ketika dikelas adalah mempermudah pemahaman konsep, menumbuhkembangkan sikap disiplin, mandiri, serta tanggung jawab, interaksi guru dan murid lebih meningkat sehingga mendapat hasil yang optimal. Hal itu dituturkan oleh Ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas VI.

Selain siswa dan guru yang merasa diuntungkan karena adanya alat peraga pada pembelajaran, tentunya SDN Koripan juga mendapat keuntungan dari penggunaan alat peraga tersebut. Ketika siswa mereka menjadi delegasi pada suatu perlombaan bidang akademik SDN Koripan bisa meningkatkan kualitasnya dibidang kesiswaan dan keterampilan tersebut. Sehingga, apresiasi dan pujian banyak didapatkan dari perolehan juara tersebut.

### **Respon Siswa Ketika di jelaskan Menggunakan Alat Peraga**

Munculnya respon yang diharapkan guru ketika siswa dijelaskan menggunakan alat peraga adalah siswa bisa lebih mudah memahami materi menggunakan alat peraga. Kemudian, siswa bisa mengingat kembali materi yang telah diberikan guru kepada siswa. Hal tersebut adalah suatu keberhasilan guru dalam memberikan materi kepada siswa ketika siswa bisa mengingat kembali memberikan respon yang baik kepada guru. Hal ini diutarakan oleh siswa Adinda Aliffaningdyah selaku siswa kelas V.

*“Waktu semester 1 kemarin Bu Rahma sempat mengulang pelajaran yang telah diajarkan Pak Handono waktu di kelas IV. Saya langsung ingat dan membantu Bu Rahma untuk menjelaskan di depan. Soalnya materinya itu kalau menurut saya itu mudah untuk diingat dan mudah dihafal. Jadi waktu dibahas lagi saya masih ingat.”*

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh pengajar dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa yaitu dengan memberikan *treatment* kepada siswa secara merata dan tersusun melalui strategi, metode, model, maupun media belajar yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, dengan seperti itu siswa akan menerima materi dan memahami suatu materi dengan mudah serta siswa akan memberikan *feedback* positif dalam setiap kegiatan pembelajarannya hal ini juga seiringan dengan respon yang dimunculkan siswa ketika pembelajaran menggunakan alat peraga.

Kesanggupan siswa dalam memahami suatu konsep tentang realita dan peristiwa yang didapat melalui suatu pembelajaran dan pengalaman pribadi siswa itu sendiri. Kemampuan memahami konsep merupakan salah satu indikator penting untuk menuju keberhasilan dalam belajar IPA. Permasalahan yang kerap ditemukan dalam pembelajaran IPA adalah dalam pemahaman konsep yang rendah, hal tersebut sangat berkesinambungan dengan konsepsi siswa yang pada akhirnya menimbulkan konflik kognitif yang bisa disebut miskonsepsi. Pendapat ini juga



mengacu pada hasil wawancara dengan Zenita Maharani selaku siswa kelas VI SDN Koripan.

*“Ada beberapa materi di mata pelajaran IPA yang menurut saya itu sulit mbak, saya tidak kalau disuruh menghafal apalagi yang ada rumusnya. Rasanya sulit buat paham. Tapi ketika saya nggak paham materi itu bu Rahma selalu mengulang materi itu ketika saya belum paham. Dan juga bu Rahma tidak terlalu menekan kami untuk harus bisa tetapi paling tidak kami harus paham tentang suatu materi yang diajarkan oleh bu Rahma. Kalau dibilang suka dengan IPA saya suka sekali, tapi kadang ada beberapa yang sulit dipahami dan mau tidak mau saya harus paham. Karena, kalau saya tidak paham materi itu nilai saya rendah di materi itu. Jadi, saya termotivasi dari nilai saya yang rendah itu untuk lebih giat belajar lagi. Dan bertanya ketika saya tidak paham materi itu mbak”.*

Keterampilan yang mengharuskan siswa untuk berpikir secara kreatif dan berintegritas merupakan gerbang awal sebagai latihan bagi siswa untuk berpikir kritis dalam meningkatkan daya cipta dan mengembangkan minat bakat dalam diri mereka sedari dini. Guru menjadi faktor paling penting dalam penungjang keberhasilan pengajaran IPA. Dengan demikian, guru perlu memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara mengerjakan suatu materi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA sangat ditekankan pada penyampaian pengalaman belajar secara *to the point* melalui pengembangan keahlian pada proses dan perilaku ilmiah.

Hasil belajar yang baik diperoleh dari cara siswa berpikir, memahami, dan menginterpretasikan suatu materi tersebut. Keberhasilan tersebut juga bagian dari kerja keras guru dalam menyampaikan suatu materi agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan sistematis. Dengan adanya upaya keduanya antara guru dengan siswa maka akan tercipta hasil belajar yang optimal.

SDN Koripan memiliki siswa yang sangat berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Salah satunya di lomba OSN banyak delegasi yang dikirim untuk mengikuti OSN tersebut dan mendapatkan kejuaraan. Hal tersebut tak luput dari kerja keras siswa dan guru dalam meraih kejuaraan tersebut. Pastinya para delegasi tersebut adalah siswa terpilih yang setiap harinya rajin dan giat untuk belajar, dengan hasil belajar yang mumpuni juga. Melalui fenomena ini Ibu Dyah Anggraeni selaku guru kelas VI SDN Koripan menjelaskan pendapatnya kepada peneliti.

*“Rata-rata nilai yang diperoleh siswa itu semua baik-baik mbak, hanya saja mereka itu usil tapi untuk hasil belajarnya semuanya bagus. Jadi yang perlu saya tekankan disini apapun kegiatannya orang tua maupun guru harus mendukung. Selagi itu masih dalam hal positif pasti saya dukung. Dalam pelajaran pun rata-rata nilai yang di peroleh siswa itu termasuk diatas KKM semua, jadi banyak delegasi yang mewakili SDN Koripan yang mengikuti lomba, selain itu kemauan siswanya sendiri yang saya acungi jempol untuk giat belajar dan mau berusaha. Walau sering gagal tapi mereka tidak pernah patang semangat untuk mencobanya lagi. Di mata pelajaran IPA malah semua siswa yang saya ampu itu menyukai pelajaran tersebut. Jadi secara tidak langsung saya merasa dimudahkan dalam penyampaian materinya. Karena, kurang lebih semua materi yang saya sampaikan terserap dengan baik dan*



*mengena kepada semua siswa. Dengan demikian, nilai yang diperoleh para siswa pun juga baik atau bisa dikatakan maksimal. Terlebih pada nilai kognitif mereka."*

Kebanggaan tersendiri bagi siswa yang menjadi delegasi perwakilan lomba baik akademik dan non akademik. Pastinya dengan dibarengi dengan usaha dan kerja keras mereka selama berproses. Dukungan serta arahan juga turut dilanturkan oleh orang tua, teman, guru dan para kerabat siswa. Pentingnya menghargai proses dalam menuju keberhasilan adalah cara seorang individu melangkah menuju kesuksesan. Siswa serta guru harus menjalin hubungan baik dan searah dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan kondusif ketika siswa menaati semua peraturan yang sudah dibuat. Lalu, ketika mengajar pun guru juga harus mengungkapkan semangat dan antusiasmenya saat mengajar, dengan begitu siswa otomatis akan menikmati pelajaran dan memberikan feedback yang baik. Siswa akan tergugah semangat dan ambisinya untuk lebih giat dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun juga optimal. Ambisi yang tinggi diungkapkan oleh Sayyidah Salma Putri Amelia selaku siswa kelas V perwakilan lomba OSN kabupaten Ponorogo.

*"Waktu saya mengikuti OSN kemarin saya mendapat banyak sekali dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua mbak. Bu Rahma juga mengajari saya materi apa saja yang harus dipahami dan dimengerti ketika lomba OSN kemarin. Kemudian, saya juga selalu berlatih ketika dirumah dan ketika ada waktu senggang saya menyempatkan latihan soal. Orang tua saya juga memberikan semangat serta perhatian ketika menjelang OSN mbak, jadi saya merasa lebih termotivasi dan lebih bersemangat belajar ketika akan menghadapi lomba tersebut. Teman teman juga banyak yang mendukung saya dan memberikan semangat kepada saya ketika saya terpilih sebagai perwakilan SDN Koripan untuk lomba OSN".*

Antusiasme dan apresiasi turut dihaturkan oleh para guru SDN Koripan yang memiliki siswa berprestasi dibidang akademik yaitu Ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas V SDN Koripan.

*"Saya sebagai guru kelas nya Salma turut bangga dan bahagia ketika ia menjadi delegasi perwakilan SDN Koripan untuk lomba OSN mbak. Saya selalu berpesan dan menekankan kepada siswa-siswa saya agar selalu berusaha dan berlatih agar semua usaha mereka baik di kelas maupun dirumah bisa tersampaikan dengan baik ketika mereka sudah terjun dimasyarakat.*

*Saya juga selalu memberikan dukungan penuh pada siswa-siswi saya dalam kegiatan apapun selagi kegiatan tersebut masih tergolong kegiatan positif. Saya juga tidak membatasi pengetahuan mereka dalam hal apapun, kadang saya juga ajak mereka untuk belajar melalui komputer agar pengetahuan mereka bisa lebih luas dan terarah. Serta saya juga mengapresiasi kemauan mereka yang tidak sungkan sungkan untuk bertanya kepada saya walau diluar jam pelajaran. Alhasil hasil belajar yang mereka peroleh sangat baik".*

### **Keterkaitan Respon Siswa Terhadap Penggunaan Alat Peraga**

Alat peraga memegang peran yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran yang fungsinya sebagai alat bantu belajar. Mengingat pentingnya media pembelajaran salah satunya adalah alat peraga dalam menciptakan dan



meningkatkan mutu pendidikan maka pendidik harus bisa megaitkan alat peraga yang sesuai dengan konsep yang akan disampaikan.

Keterkaitan atau hubungan respon siswa dengan alat peraga tentunya sangat penting. Adapun fungsinya sangat banyak jika dijabarkan. Penggunaan alat peraga dalam memahami konsep IPA ini tergolong wajib untuk dilakukan ketika guru sedang menyampaikan materi di dalam kelas. Jika, alat peraga tersedia dan lengkap maka diamjurkan para guru menggunakan alat peraga dalam penyampaian materinya. Di sisi lain fungsi alat peraga bukan hanya mempermudah penyampaian materi dan pemahaman materi tapi, fungsi alat peraga juga sebagai tolok ukur keberhasilan suatu materi yang telah diajarkan.

Perbedaan yang sering dijumpai adalah ketika guru menjelaskan hanya menggunakan teori dan guru menggunakan alat peraga atau melakukan praktek. Antusiasme dan ambisi siswa dapat terlihat ketika mereka mulai merasa paham terhadap materi yang telah disampaikan.

Alat peraga yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan fungsinya untuk mengartikan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang semula abstrak menjadi nyata yang sesuai realita sehingga dapat memacu pikiran, feeling, perhatian serta ketertarikan siswa menjadi cenderung kearah proses belajar mengajar. Penggunaan alat peraga ini ada kaitanya dengan pemahaman konsep IPA yang pada dasarnya alat peraga itu memiliki tujuan untuk memberikan sebuah perwujudan yang nyata dan sistematis terhadap materi pembelajaran.

Kemudian perbedaan media dengan alat peraga terletak pada fungsi dan cara kerjanya. Media mejadikan guru sebagai peran dan menjadi sumber ilmu untuk belajar bagi peserta didik. Sedangkan alat peraga berfungsi sebagai alat bantu ketika belajar. Tidak menutup kemungkinan jika suatu media akan dialihfungsikan sebagai alat peraga pada waktu waktu tertentu.

Untuk menghindari penyalahgunaan dari pengalihfungsian media menjadi alat peraga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya serta harus menggunakan teknik yang tepat yaitu dengan mempertimbangkan segala aspek dan tujuan tertentu.

Pendapat Ibu Rahmayani Aristu juga sejalan dengan pendapat Ibu Dyah Anggraeni selaku guru kelas VI SDN Koripan. Menurut beliau, sangat penting adanya jika setiap pembelajaran harus menggunakan alat peraga. Terlebih lagi ketika berhubungan dengan respon yang diberikan siswa. Semua perumpaan bisa tersampaikan dengan baik ketika dalam pembelajaran bisa dikaitkan dengan alat peraga.

*“Saya pribadi lebih suka mengajar menggunakan alat peraga mbak, lebih bisa paham dan juga memberikan kemudahan saya dalam penyampaian materi pada anak anak. Bukan hanya IPA tapi pada pelajaran Matematika kalau materinya mengharuskan menggunakan alat peraga saya juga lebih suka menggunakan alat peraga mbak.*

*Kalau menurut saya, anak anak jauh lebih paham terhadap materi. Hasil belajar dan cara berpikir mereka pun jauh lebih baik dan terarah ketika sesudah menggunakan alat peraga. Penting sekali jika alat peraga selalu digunakan dalam*



setiap pembelajaran. Semua hal yang bersifat abstrak akan lebih jelas dan sistematis ketika kita mengajar menggunakan alat peraga pada materi tertentu".

Mungkin jika anak-anak dipaparkan sebuah materi menggunakan teori saja mereka pasti akan bosan dan hasil belajarnya pun akan rendah. Beda dengan menggunakan alat peraga. Mereka jauh lebih bersemangat dan kemampuan-kemampuan mereka akan muncul ketika menggunakan alat peraga. Maka dari itu erat hubungannya dengan respon yang diwujudkan oleh siswa.

Sama saja ketika kita keluar menggunakan sepeda motor tetapi tidak menggunakan helm seperti ada yang kurang. Nah, perumpamaan tadi ibaratnya adalah kaitan antara konsep IPA dengan alat peraga. Jadi jika kita hanya menjelaskan menggunakan perumpamaan saja dan hanya diangan-angan tanpa adanya praktek atau benda tertentu yang dikaitkan maka pembelajaran akan cenderung tidak efektif.

Ketika didalam laboratorium pun siswa diajarkan untuk menggunakan peralatan dan diminta untuk terjun langsung menggunakan alat peraga tersebut. *"Menurut saya, respon dan feedback siswa yang diberikan kepada saya dengan menggunakan alat peraga itu lebih cepat, biasanya saya menjelaskan pelajaran bahasa Indonesia mereka banyak yang paham tetapi ketika dilihat dari hasil belajarnya hasilnya tidak memuaskan dan sebaliknya. Saya juga merasa senang dan puas ketika nilai atau hasil belajar anak-anak itu bagus. Bukan hanya bagus saja tapi anak-anak juga paham materi tersebut sampai kapanpun. Karena jika ilmu bisa diajarkan kepada orang lain maka kita juga akan mendapatkan pahala dari ilmu yang telah kita ajarkan tadi"*.

Jadi, kesimpulannya kaitan respon siswa dengan alat peraga itu sangat penting. Berhasil tidaknya guru menjelaskan materi kepada siswa tergantung pada respon dan hasil belajarnya nanti. Sehubungan dengan hal ini Bapak Ajar Dwi Handono juga menjelaskan pendapatnya tentang keterkaitan respon siswa dengan alat peraga

"Saya setuju dengan pendapat bu Rahma dan Bu Dyah kaitan antara alat peraga dengan konsep IPA itu sangat erat dan penting. Saya ada pengalaman ketika melihat mahasiswa yang dulu juga penelitian disini, ia menjelaskan materi IPA tersebut hanya dengan teori kemudian siswa diberikan selembar kertas yang berisikan tes. Lalu setelah mahasiswa tersebut melakukan penelitian saya bertanya kepada anak-anak apakah mereka paham dengan apa yang dijelaskan mahasiswa tadi. Kebanyakan siswa menjawab kalau penjelasan yang dijelaskan mahasiswa tadi tidak ada yang dipahami sama sekali, tidak masuk di otak istilahnya. Mereka hanya menjelaskan sekali dan langsung diberi soal tes tanpa siswa diajak terjun langsung untuk praktek atau sekedar mengamati alat peraga.

Memahami IPA berarti juga memahami prosesnya yaitu memahami bagaimana cara mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan realitanya dan memahami bagaimana cara mengaitkan fakta-fakta tersebut untuk diinterpretasikan. Sebagai contohnya pada saat siswa melakukan praktikum dengan cara melakukan penyelidikan, ia juga melakukan observasi, mengukur, mengamati dan mencatat apa yang diperoleh dari data yang diselidiki tersebut.

Pembelajaran ilmiah perlu dipadukan dengan banyak jenis pembelajaran lain berdasarkan fungsi pembelajaran ilmiah yang berbeda. Hal ini disebabkan karena IPA pada hakekatnya merupakan alat pengembangan ilmu pengetahuan, dengan penerapan metode ilmiah sebagai salah satu penunjang dalam proses pembelajaran.

Konsep IPA juga menyediakan pemahaman kepada kita tentang cara agar kita hidup dengan cara menyamaratakan diri terhadap hal-hal tersebut. Dengan demikian pembelajaran IPA harus menggunakan rasa ingin tau siswa sebagai acuan dalam melakukan kegiatan percobaan atau praktikum.

## **PEMBAHASAN**

Penggunaan alat peraga di dalam kelas telah dilakukan guru SDN Koripan dengan baik. Hal ini terbukti ketika wawancara dengan guru dan beliau menuturkan bahwa siswa memberikan respon yang sangat antusias dan semangat ketika pembelajaran menggunakan alat peraga. Kemudian, siswa juga memberikan respon yang baik kepada guru ketika belajar menggunakan alat peraga. Mereka bisa lebih memahami materi dan lebih mudah menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Pramono (2017) yakni, Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam belajar, sesuai dengan tipe materi belajarnya.

Respon atau feedback yang baik akan menjadi sebuah keberhasilan guru dalam pemberian materi kepada siswa. Antusiasme yang dimunculkan siswa dapat menjadi acuan guru dalam menilai dan memahami karakteristik siswa. Guru juga dituntut untuk kreatif serta selalu memberikan inovasi baru agar siswa bisa lebih memahami materi yang diberikan dengan mudah.

Kemudian siswa juga memiliki rasa ingin tau serta percaya diri lebih daripada sebelumnya. Penggunaan alat peraga dapat membuat siswa bisa lebih berpikir kritis dan kreatif ketika terjadinya respon tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Pramono (2017), yakni Peserta didik yang merasa penasaran dan ingin lebih jauh tentang konsep yang dipelajarinya akan terus berusaha mempelajari konsep itu lebih mendalam.

Selain itu, pengajaran yang menggunakan alat peraga akan dapat memperbesar perhatian peserta didik terhadap pengajaran yang berlangsung, karena peserta didik terlibat dengan aktif dalam pengajaran yang dilaksanakan. Bantuan alat peraga konsentrasi belajar dapat lebih ditingkatkan.

Alat peraga dapat pula membantu peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis, sehingga mereka pada akhirnya memiliki pola pikir yang diperlukan dalam mempelajari materi berikutnya. Siswa juga lebih tertarik belajar menggunakan alat peraga daripada hanya dijelaskan menggunakan teori saja.

Antusiasme siswa juga lebih muncul ketika guru menggunakan alat peraga ketika pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspita (2019) yakni, Siswa mengakui bahwa siswa senang dengan alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Hal itu membuat siswa mau mempelajari materi pelajaran di kelas kembali diulang lagi di rumah.



Situasi ini tentu saja menghasilkan perilaku baik. Siswa mengakui bahwa siswa senang dengan alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Hal itu membuat siswa mau mempelajari materi pelajaran di kelas kembali diulang lagi di rumah. Selain itu, siswa mengakui bahwa alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran di kelas menarik perhatian. Oleh karena itu, sebaiknya memang guru menggunakan alat peraga agar dapat menarik perhatian siswa.

Keterkaitan respon siswa dengan alat peraga adalah keberhasilan siswa dan guru dalam memahami suatu materi jika menggunakan alat peraga. Kemudian, hasil belajar siswa yang baik adalah salah satu keterkaitan antara respon siswa dengan alat peraga. Ketika siswa mengungkapkan respon positif terhadap materi otomatis siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Secara tidak langsung guru juga memperoleh keberhasilannya ketika materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan baik. Selain itu, siswa mampu mengungkapkan apa yang ia dapat dari respon ketika ia memahami, melihat, menganalisis, mempraktikkan sebuah alat peraga yang ia buat sendiri tersebut. Respon positif yang dimiliki siswa akan berujung keberhasilan dalam sebuah pembelajarannya dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Deswita (2020), yakni Respons terhadap kemudahan dan kejelasan alat peraga dalam pembelajaran matematika membawa dampak yang positif bagi kemandirian belajar siswa. Hal ini terlihat dari respons siswa mengenai hal itu.

Hampir semua siswa setuju dan sangat setuju bahwa mereka dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan alat peraga. Rasa penasaran terhadap alat peraga membuat hampir semua siswa antusias dan aktif menggunakan alat peraga secara bergantian. Sikap antusias yang diperlihatkan oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran menjadi salah satu tolak ukur bahwa ada dorongan yang kuat yang membuat siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat peraga.

## **SIMPULAN**

Penggunaan alat peraga di kelas dapat membantu mempermudah penyampaian materi kepada siswa. Siswa dapat memahami dan menyerap materi dengan optimal.

Kekurangan dari penggunaan alat peraga adalah dari segi pembuatan dan persiapan yang harus membutuhkan waktu yang lama. Kemudian kelebihan dari penggunaan alat peraga adalah untuk mempermudah penyampaian materi pada siswa, siswa bisa menyerap materi dengan baik, menciptakan suasana yang menyenangkan ketika pembelajaran.

Respon antusiasme yang dimunculkan siswa dapat menjadi acuan guru dalam menilai dan memahami karakteristik siswa. Guru juga dituntut untuk kreatif serta selalu memberikan inovasi baru agar siswa bisa lebih memahami materi yang diberikan dengan mudah.

Kemudian siswa juga memiliki rasa ingin tau serta percaya diri lebih daripada sebelumnya. Penggunaan alat peraga dapat membuat siswa bisa lebih berpikir kritis dan kreatif ketika terjadinya respon tersebut. Siswa juga lebih tertarik belajar



menggunakan alat peraga daripada hanya dijelaskan menggunakan teori saja.

Keterkaitan respon siswa dengan alat peraga adalah keberhasilan siswa dan guru dalam memahami suatu materi jika menggunakan alat peraga. Kemudian, hasil belajar siswa yang baik adalah salah satu keterkaitan antara respon siswa dengan alat peraga. Karena, ketika siswa mengungkapkan respon positif terhadap materi otomatis siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sugiri, W. Aj., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar. *At- Thullab: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.
- Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani, Y., & BP, A. R. (2022). Pengertian Pendidikan ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Fatmawati, F., & Anjarsari, P. (2021). Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat SMP. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 13-26.
- Walgito, B. (1997). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sondakh, R. W., Sambiran, S., & Kimbal, A. (2019). Optimalisasi Dinas Perdagangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bitung. *Jurnal Eksekutif*, 3(3).
- Seprianty, S. (2018). Penggunaan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Karang Tinggi. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 128-134.
- Murdiyanto, T., & Mahatama, Y. (2014). Pengembangan alat peraga matematika untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Sarwahita*, 11(1), 38-43.
- Nurfadhillah, S., Setyorini, A., Armianti, I. J., Fadilla, L. N., & Adawiyah, R. (2021). Penggunaan Media Alat Peraga pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Kampung Melayu III. *PENSA*, 3(2), 176-186.
- Irawati, E. (2022). *Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Di Kelas Iv Sdn 76 Kota Bengkulu* (Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. SAGE Publications, Incorporated.
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir MediaPress.
- Sagita, M., & Kania, N. (2019). Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 570-576).
- Pramono, T. (2017). Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran. In: *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 18 Desember 2017.
- Deswita, H. (2020). Respon Siswa Terhadap Alat Peraga Laga Sumatri (Ular Tangga

Sudut Istimewa-Trigonometri). *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 28-40.

Puspita, L. (2019). Analisis Respons Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Tematik Berbantuan Alat Peraga Pada Kurikulum 2013. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 1, No. 1, Pp. 20-40)